

Karakteristik Perkembangan Belajar Orang Dewasa



Disusunoleh :

- 1. Uliya Fatimah (09320008)**
- 2. Ardian Fitria (09320027)**
- 3. Desi Ratnasari (09320032)**
- 4. Ahmad Jatim (09320043)**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MATEMATIKA DAN KOMPUTASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyusun makalah Karakteristik perkembangan belajar orang dewasa.

Makalah ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya tanpa adanya dukungan dari dosen mata kuliah Belajar dan Pembelajaran, Ibu Dyah Worowirasti E. Serta teman-teman yang ikut membantu dalam penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penyusun mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Semoga dengan adanya makalah ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca.

Malang, 25 Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	1
1.3. Tujuan	2
1.4. Manfaat	2
BAB II Pembahasan	
2.1. Ciri fisik Orang Dewasa	3
2.2. Perkembangan Intelektual	5
2.3. Perkembangan Emosi Orang Dewasa	9
2.4. Kematangan Sosial,Moral,Dan Sikap Orang Dewasa	10
BAB III Penutup	
3.1. Kesimpulan	12
3.2. Saran	12
Daftar Pustaka.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pendidikan orang dewasa (andragogi) terdapat hubungan timbal balik. Dimana hubungan pengajar dan pelajar adalah hubungan yang saling membantu. Pengalaman guru dinilai sebagai sumber utama dalam belajar.

Secara fisik usia, rangka tubuh, tinggi dan lebarnya tubuh seseorang dapat menunjukkan sifat kedewasaan pada diri seseorang. Faktor-faktor ini memang biasa digunakan sebagai ukuran kedewasaan. Akan tetapi segi fisik saja belum dapat menjamin ketepatan bagi seseorang untuk dapat dikatakan telah dewasa.

Ketika memasuki masa dewasa muda, biasanya individu telah mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang matang. Dengan modal itu, seorang individu akan siap untuk menerapkan keahlian tersebut ke dalam dunia pekerjaan. Dengan demikian, individu akan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan mampu mengembangkan daya inisiatif-kreatimya sehingga ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, akan semakin mematangkan kualitas mentalnya.

Pada umumnya orang dewasa dikategorikan menjadi 3 macam yaitu: dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir karena itu disesuaikan dengan usian dan kemampuan mereka.

Teori belajar sosial merupakan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu yang di peroleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang di tampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, didapatkan beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana ciri-ciri fisik orang dewasa?
2. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelektual orang dewasa?
3. Hal-hal apa saja yang mempengaruhi perkembangan emosi orang dewasa?

4. Bagaimana kematangan sosial, moral dan sikap orang dewasa ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah agar masyarakat khususnya dalam kalangan pelajar dan mahasiswa dapat mengetahui, memiliki kemampuan dan pemahaman tentang karakteristik perkembangan belajar orang dewasa.

1.4 Manfaat

- a. Bagi penulis makalah ini memberikan manfaat yang sangat besar, karena dengan adanya penyusunan makalah mengenai karakteristik perkembangan belajar orang dewasa, dapat menambah kemampuan dan pemahaman mengenai karakteristik orang dewasa.
- b. Bagi pembaca khususnya pelajar maupun mahasiswa, makalah ini dapat memberikan mengetahui dan pemahaman dalam karakteristik perkembangan belajar orang dewasa, selain itu untuk mengembangkan perkembangan belajar mereka.

BAB II

PEMBAHASAN

Karakteristik perkembangan belajar orang dewasa. Ada empat konsep ciri pembelajaran orang dewasa, yaitu :

1. Konsep diri
2. Konsep pengalaman
3. Konsep kesiapan belajar
4. Konsep perspektif waktu atau orientasi belajar

Dalam pendidikan orang dewasa (andragogi) terdapat hubungan timbal balik. Dimana hubungan pengajar dan pelajar adalah hubungan yang saling membantu. Pengalaman guru dinilai sebagai sumber utama dalam belajar.

Perbedaan pendidikan orang dewasa dengan anak – anak adalah, kalau andragogi pelajar mengelompokkan diri berdasarkan minat, sedangkan pedagogi pengelompokannya berdasarkan tingkatan. Pada andragogi belajar berorientasi pada masalah, dimana pada persoalan sekarang untuk dipergunakan sekarang juga. Sedangkan pada pedagogi orientasi belajarnya adalah pada mata pelajaran yang dipelajari oleh murid sekarang untuk bekal hidup dimasa mendatang.

Mengenal corak kepribadian seseorang merupakan faktor penentu keberhasilan interaksi kegiatan pembelajaran pendidikan orang dewasa. Interaksi antara pelajar adalah inti dari kegiatan pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa. Hal ini dapat terjadi jika ada kontak diantara mereka.

2.1 CIRI FISIK ORANG DEWASA

Manusia atau orang dapat diartikan berbeda-beda menurut biologis, rohani, dan istilah kebudayaan, atau secara campuran. Secara biologis, manusia diklasifikasi sebagai *Homo sapiens* (Bahasa Latin untuk manusia), sebuah spesies primate dari golongan mamalia yang

dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Dalam hal kerohanian, mereka dijelaskan menggunakan konsep jiwa yang bervariasi di mana, dalam agama dimengerti dalam hubungannya dengan kekuatan ketuhanan atau makhluk hidup dalam mitos, mereka seringkali dibandingkan dengan ras lain. Dalam antropologi kebudayaan mereka dijelaskan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasi mereka dalam masyarakat majemuk serta perkembangan teknologinya, dan terutama berdasarkan kemampuannya untuk membentuk kelompok dan lembaga untuk dukungan satu sama lain serta pertolongan.

Dalam biologi, manusia biasanya dipelajari sebagai salah satu dari berbagai spesies di muka Bumi. Pembelajaran biologi manusia kadang juga diperluas ke aspek psikologis serta ragawinya, tetapi biasanya tidak ke kerohanian atau keagamaan. Secara biologi, manusia diartikan sebagai hominid dari spesies *Homo sapiens*. Satu-satunya subspesies yang tersisa dari Homo Sapiens ini adalah *Homo sapiens sapiens*. Mereka biasanya dianggap sebagai satu-satunya spesies yang dapat bertahan hidup dalam genus *Homo*. Manusia menggunakan daya penggerak bipedalnya (dua kaki) yang sempurna. Dengan adanya kedua kaki untuk menggerakkan badan, kedua tungkai depan dapat digunakan untuk memanipulasi obyek menggunakan jari jempol (ibu jari).

Rata-rata tinggi badan perempuan dewasa Amerika adalah 162 cm dan rata-rata berat 62 Kg. Pria umumnya lebih besar 175 cm dan 78 kg. Tentu saja angka tersebut hanya rata-rata bentuk fisik manusia sangat bervariasi, tergantung pada faktor tempat dan sejarah. Meskipun ukuran tubuh umumnya dipengaruhi faktor keturunan, faktor lingkungan dan kebudayaan juga dapat mempengaruhi seperti gizi makanan.

Warna kulit manusia bervariasi dari hampir hitam hingga putih kemerahan. Secara umum, orang dengan nenek moyang yang berasal dari daerah yang terik mempunyai kulit lebih hitam dibandingkan dengan orang yang bernenek-moyang dari daerah yang hanya mendapat sedikit sinar matahari. (Namun, hal ini tentu saja bukan patokan mutlak, ada orang yang mempunyai nenek moyang yang berasal dari daerah terik dan kurang terik; dan orang-orang tersebut dapat memiliki warna kulit berbeda dalam lingkup spektrumnya.) Rata-rata, wanita memiliki kulit yang sedikit lebih terang daripada pria.

Perkiraan panjang umur manusia pada kelahiran mendekati 80 tahun di negara-negara makmur, hal ini bisa tercapai berkat bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jumlah orang

yang berumur seratus tahun ke atas di dunia diperkirakan berjumlah [1] sekitar 50,000 pada tahun 2003. Rentang hidup maksimal manusia diperhitungkan sekitar 120 tahun.

Manusia dapat tetap eksis dan berkembang sampai sekarang. Keberhasilan mereka disebabkan oleh daya intelektualnya yang tinggi, tetapi mereka juga mempunyai kekurangan fisik. Manusia cenderung menderita obesitas lebih dari primata lainnya. Hal ini sebagian besar disebabkan karena manusia mampu memproduksi lemak tubuh lebih banyak daripada keluarga primata lain. Karena manusia merupakan bipedal semata (hanya wajar menggunakan dua kaki untuk berjalan), daerah pinggul dan tulang punggung juga cenderung menjadi rapuh, menyebabkan kesulitan dalam bergerak pada usia lanjut. Juga, manusia perempuan menderita kerumitan melahirkan anak yang relatif (kesakitan karena melahirkan hingga 24 jam tidaklah umum). Sebelum abad ke-20, melahirkan merupakan siksaan berbahaya bagi beberapa wanita, dan masih terjadi di beberapa lokasi terpencil atau daerah yang tak berkembang di dunia saat ini.

Secara fisik usia, rangka tubuh, tinggi dan lebarnya tubuh seseorang dapat menunjukkan sifat kedewasaan pada diri seseorang. Faktor-faktor ini memang biasa digunakan sebagai ukuran kedewasaan. Akan tetapi segi fisik saja belum dapat menjamin ketepatan bagi seseorang untuk dapat dikatakan telah dewasa. Sebab banyak orang yang sudah cukup usia dan kelihatan dewasa akan tetapi ternyata dia masih sering memperlihatkan sifat kekanak-kanakannya. Oleh sebab itu dalam menentukan tingkat kedewasaan seseorang dari segi fisiknya harus pula dengan mengetahui:” Apakah dia dapat menentukan sendiri setiap persoalan yang dia hadapi, dan apakah ia telah dapat membedakan baik buruknya serta manfaat dan ruginya sebuah permasalahan hidup. Selain itu juga adanya kepercayaan pada diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain juga adanya kepercayaan pada diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, tidak cepat naik pitam dan marah, serta tidak menggerutu disaat menderita dan menerima cobaan dari Tuhan, sehingga nantinya ia dapat dilihat bagaimana tingkat kedewasaan seseorang tersebut dalam mengatasi semua persoalan hidup yang dia alami”.

2.2 PERKEMBANGAN INTELEKTUAL

Masa perkembangan dewasa muda (*young adulthood*) ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide-pemikiran yang dimatangkan selama mengikuti pendidikan

tinggi (universitas/akademi). Mereka bersemangat untuk meraih tingkat kehidupan ekonomi yang tinggi (mapan). Karena itu, mereka berlomba dan bersaing dengan orang lain guna membuktikan kemampuannya. Segala daya upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan akan selalu ditempuh dan diikuti sebab dengan keberhasilan itu, ia akan meningkatkan harkat dan martabat hidup di mata orang lain.

Ketika memasuki masa dewasa muda, biasanya individu telah mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang matang. Dengan modal itu, seorang individu akan siap untuk menerapkan keahlian tersebut ke dalam dunia pekerjaan. Dengan demikian, individu akan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan mampu mengembangkan daya inisiatif-kreatimya sehingga ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, akan semakin mematangkan kualitas mentalnya. Allah SWT berfirman:

“Dan setelah Musa cukup umur dan Sempurna akalinya, kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Qashash: 14)

Menurut seorang ahli perkembangan kognitif, Jan Sinnott (1984, 1998, dikutip dari Papalia, Olds, dan Feldman, 2001), ada empat ciri perkembangan kognitif masa *post-formal* berikut ini.

- a. *Shifting gears*. Yang dimaksud dengan *shifting gears* adalah kemampuan mengaitkan penalaran abstrak (*abstracts reasoning*) dengan hal-hal yang bersifat praktis. Artinya, individu bukan hanya mampu melahirkan pemikiran abstrak, melainkan juga mampu menjelaskan dan menjabarkan hal-hal abstrak (konsep ide) menjadi sesuatu yang praktis yang dapat diterapkan langsung.
- b. *Multiple causality, multiple solutions*. Seorang individu mampu memahami suatu masalah yang tidak disebabkan satu faktor, tetapi berbagai faktor (*multiple factors*). Karena itu, untuk dapat menyelesaikannya, diperlukan kemampuan berpikir untuk mencari berbagai alternatif solusi (*divergent thinking*). Dengan demikian, seorang individu tidak berpikir kaku (*rigid thinking*) pada satu jenis penyelesaian saja.
- c. *Pragmatism*. Orang yang berpikir postformal biasanya ber-sikap pragmatis, artinya ia mampu menyadari dan memilih beberapa solusi yang terbaik dalam memecahkan

suatu masalah. Pemikiran praktis yang dilahirkan dalam memecahkan suatu masalah pada tahap ini harus benar-benar mengenai sasaran (*goal oriented*). Namun, dalam hal ini, individu dapat menghargai pilihan solusi orang lain. Sebab, cara penyelesaian masalah bagi tiap orang berbeda-beda, tergantung cara orang itu berpikir.

- d. *Awareness of paradox*. Seorang yang memasuki masa *postformal* benar-benar menyadari bahwa sering kali ia menemukan hal-hal yang bersifat paradoks (kontradiktif) dalam mengambil suatu keputusan guna menyelesaikan suatu masalah. Yang dimaksud paradoks (kontradiktif) adalah penyelesaian suatu masalah akan dihadapkan suatu dilema yang saling bertentangan antara dua hal dari masalah tersebut. Bila ia mengambil suatu keputusan, keputusan tersebut akan memberi dampak positif ataupun negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Hal yang positif tentunya akan memberi keuntungan diri-sendiri, tetapi mungkin akan merugikan orang lain. Atau sebaliknya, hal yang negatif akan merugikan diri sendiri, tetapi akan memberi keuntungan bagi orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian (ketegasan) untuk menghadapi suatu konflik, tanpa harus melanggar prinsip kebenaran ataupun keadilan.

Terkait dengan intelektual itu sendiri, terdapat tipe-tipe tertentu. Adapun tipe-Tipe tersebut adalah:

1. *Inteligensi kristal* adalah fungsi keterampilan mental yang dapat dipergunakan individu itu, dipengaruhi berbagai pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar dalam dunia pendidikan.
2. *Fleksibilitas kognitif* adalah kemampuan individu memasuki dan menyesuaikan diri dari pemikiran yang satu ke pemikiran yang lain.
3. *Fleksibilitas Visuamotor* adalah kemampuan untuk menghadapi suatu masalah dari yang mudah ke hal yang lebih sulit, yang memerlukan aspek kemampuan visual/motorik (penglihatan, pengamatan, dan keterampilan tangan)
4. *Visualisasi*, yaitu kemampuan individu untuk melakukan proses visual. Misalnya, bagaimana individu memahami gambar-gambar yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Perkembangan intelektual dapat berupa perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun perilaku, dan perubahan yang berlangsung sepanjang tentang kehidupan manusia. Pendidikan pada umumnya merupakan upaya orang dewasa untuk membimbing anaknya menuju arah kedewasaan, sehingga dalam proses pembelajaran ada ketergantungan emosional anak kepada pendidik. Terdapat berbagai hambatan fisik dan psikologis yang menyebabkan pendidikan bagi orang dewasa memerlukan pendekatan khusus, diantaranya (Linandi,1982):

1. Kondisi fisik

- a) Dengan bertambahnya usia penglihatan juga mengalami penurunan, sehingga diperlukan penerangan yang lebih dan penggunaan alat bantu khusus yang dapat mengurangi hambatan tersebut.
- b) Pendengaran yang berkurang.
- c) Keterbatasan kondisi fisik menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dalam waktu lama.

2. Kondisi psikologis.

- a) Pembelajaran pada orang dewasa lebih banyak berupa motivasi untuk memperoleh pengetahuan dan sikap baru, bukan berupa pelajaran.
- b) Belajar juga melibatkan proses emosional, pengalaman yang banyak dan menyempitnya persepsi dan perhatian orang dewasa menyebabkan mereka sulit memusatkan perhatian dan menata memorinya secara baik.
- c) Belajar adalah proses evolusi, kemampuan untuk menerima, mengerti, memahami merupakan proses yang berkembang secara perlahan.
- d) Banyaknya pengalaman yang dimiliki perlu ditata kembali tanpa meninggalkan penghargaan terhadap pengalaman yang telah ada.

Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan (Zainuddin Arif, 1984):

1. Penciptaan iklim belajar yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.
2. Peserta diberi kesempatan untuk ikut dalam mendiagnose kebutuhan belajarnya.
3. Keterlibatan peserta dalam pelaksanaan belajar.
4. Kedudukan fasilitator adalah sebagai pembimbing yang berperan sebagai katalist daripada berperan sebagai guru.
5. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi diri.

Untuk dapat memenuhi prinsip-prinsip diatas, maka suasana belajar berupa:

1. Proses belajar adalah kumpulan dari orang-orang yang aktif berkegiatan.
2. Saling menghormati dan menghargai.
3. Percaya diri dan mempercayai orang lain.
4. Aman.
5. Berprinsip pada penemuan diri dan keterbukaan.
6. Mengakui adanya kekhasan pribadi.
7. Membenarkan adanya perbedaan.
8. Memperbolehkan adanya keraguan dan berbuat kesalahan.
9. Adanya evaluasi secara bersama dan evaluasi diri.

Perbedaan pendidikan pada orang dewasa dan anak-anak:

1. Penentuan tujuan.
2. Pemilihan materi.
3. Proses belajar mengajar.
4. Evaluasi pembelajaran.

2.3 PERKEMBANGAN EMOSI ORANG DEWASA

Pada umumnya orang dewasa dikategorikan menjadi 3 :

1. Dewasa Awal

Dewasa awal adalah usia yang produktif dan banyak penyesuaian yang harus dilakukan menyebabkan masa ini juga disebut masa bermasalah . Pada ini banyak persoalan – persoalan kehidupan yang baru dan belum pernah ditemui sebelumnya. Masa ini juga ditandai dengan banyaknya permasalahan (emosional tansion) yang terjadi pada masa dewasa awal pada umumnya disebabkan oleh banyaknya persoalan yang dihadapi, dan banyaknya pola yang harus dilakukan, hal ini akan lebih parah bila individu memiliki harapan – harapan terlalu tinggi terhadap perkawinannya dan pekerjaannya ataupun masa depannya. Ketegangan emosional sering muncul dalam bentuk kekhawatiran berkepanjangan yang intensitasnya tergantung pada penyesuaian terhadap persoalan dan pada saat tertentu. Pada dewasa awal ini, penyesuaian diri terhadap masalah pekerjaan, perkawinan, dan keluarga serta perubahan peran sosial dalam masyarakat merupakan hal yang sangat pokok dalam kehidupan masa dewasa ini.

2. Dewasa Madya

Usia madya merupakan masa peralihan dari masa dewasa yang penuh vitalitas ke masa tua dengan berbagai penurunan fungsi fisik dan psikis, seperti dipahami bahwa masa transisi selalu perlu penyesuaian diri. Penyesuaian yang radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah yang cenderung merusak keseimbangan manusia, baik dalam emosi dan aspek kepribadian yang lain. Tetapi dalam segi emosional pada masa setengah baya ini cenderung fluktuatif (naik turun). Penyesuaian yang menonjol pada usia setengah baya atau pada usia madya, berbeda dengan penyesuaian pada awal masa dewasa. Karena masa ini sering dianggap sebagai periode yang ditakuti, pada dasarnya secara manusiawi setiap orang takut kehilangan vitalitas, status dan kemampuan hidup. Sehingga pada masa awal ini sering muncul masa puber kedua, sebagai ekspresi kecemasan terhadap penurunan vitalitas yang dialami. Dan rasa ketakutan dirinya menjadi tua.

3. Dewasa Akhir

Dewasa akhir adalah tahap akhir dari perkembangan manusia. Banyak para ahli mengungkapkan pendapat masing – masing seperti halnya Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa dewasa akhir dibatasi usia 60 tahun. Sedangkan di Indonesia dewasa akhir ditandai dengan usia 55 tahun (Utami, 1993) WHO memberi batasan yang lebih berani yaitu 65 tahun. Masa ini juga ditandai dengan kemunduran fungsi tubuh. Sedangkan pada dewasa akhir perkembangan emosionalnya cenderung lebih stabil

2.4 KEMATANGAN SOSIAL, MORAL DAN SIKAP ORANG DEWASA

Teori belajar sosial merupakan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu yang diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Dengan demikian, para ahli teori percaya bahwa *observational* atau *social modeling* adalah metode yang sering menyebabkan agresi. Anak-anak yang melihat model orang dewasa agresif secara konsisten akan lebih agresif bila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model orang dewasa non-agresif. Menurut Decey dan Kenny (1997), yang dimaksud dengan kognisi sosial adalah kemampuan untuk kemampuan berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam

hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagai melakukan interaksi dengan mereka.

Pada masa remaja muncul keterampilan-keterampilan kognitif baru yang muncul pada masa remaja ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial mereka. perubahan-perubahan dalam kognisi sosial ini merupakan salah satu ciri penting dari perkembangan remaja. hal ini dapat dimengerti, sebab selama masa remaja kemampuan untuk berpikir secara abstrak mulai muncul. kemampuan berpikir abstrak ini kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada gilirannya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain.

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moral penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, dengan demikian, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu karena lebih bersifat penalaran.

Perkembangan sikap orang dewasa sikap seseorang dewasa :

1. Berorientasi Pada Tugas, bukan pada diri / ego
2. Tujuan hidup yang jelas dan kerja yang efisien
3. Pengendalian perasaan pribadi
4. Mampu bertindak objektif
5. Menerima kritik dan saran
6. Bertanggung jawab
7. fleksibel

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari hasil penulisan makalah ini kami dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran orang dewasa itu berbeda dengan pembelajaran anak-anak pada umumnya. Secara intelektual masa perkembangan dewasa muda (*young adulthood*) ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide-pemikiran yang dimatangkan selama mengikuti pendidikan tinggi (universitas/akademi). Ketika memasuki masa dewasa muda, biasanya individu telah mencapai penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang matang. Dengan modal itu, seorang individu akan siap untuk menerapkan keahlian tersebut ke dalam dunia pekerjaan.

3.2 Saran

1. Diharapkan kepada para pembaca khususnya peserta didik baik pelajar maupun mahasiswa agar mengetahui karakteristik perkembangan orang dewasa serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – sehari
2. Diharapkan kepada peserta didik agar mampu memahami karakteristik orang dewasa secara umum dan kematangan sosial, moral dan sikap orang dewasa.

Daftar Pustaka

- Poerwanti, endang.Nurwidodo, 2000. Perkembangan Peserta Didik .FKIP-UMM 2000
- Psikologi, guru. 2009. *Karakteristi Pendidikan Orang Dewasa*. <http://indosdm.com/trining-of-triner-karakteristik-pendidikan-orang-dewasa.2009.html//>
- Azee. 2008. *Manusia Dewasa (fisik, intelektual, emosional, spiritual)*. <http://manusia-dewasa-fisik-intelektual-emosional-spiritual.html//>.Di akses tanggal 19 maret 2010
- Poerwanti, Endang Dra.Hj.M.pd dan Widodo, Nur.Drs,M.kes.2004.*perkembangan peserta didik*.Malang, UMM Press
- Hartup, W.W,”*Peer Interaction and Behaviora Development of the Individual Child, dalm W. Damon (Ed), social and personality developmen: Essay on the growth of the child,* new york: john wiley,1983